

**BARUANG KA NU NGARORA: REPRESENTASI  
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SUNDA ABAD XIX**  
*Baruang Ka Nu Ngarora: A Representation of Social Changes in Sundanese Community  
in the 19<sup>th</sup> Century*

**Yeni Mulyani Supriatin**

Balai Bahasa Bandung, Jalan Sumbawa No. 11 Bandung, Telepon 022-4205468,  
Pos-el:yeni.mulyani@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 14 Juni 2010—Disetujui tanggal 18 Oktober 2010)

**Abstrak:** Mikihiro Moriyama menjelaskan bahwa tradisi cetak baru masuk ke daerah Sunda sekitar pertengahan abad ke-19. Masuknya mesin cetak dapat diperkirakan bersamaan dengan mulai dikenalnya kertas. Sebelumnya, orang Sunda lebih banyak menulis di atas daun lontar dan media lain seperti kulit kayu dan batu. Situasi ini memicu adanya perubahan dan perkembangan di seputar dunia tulis-menulis. Meskipun tidak secara drastis, pergeseran dalam dunia sastra Sunda telah muncul. Secara simbolis pergeseran itu ditandai dengan munculnya novel Sunda pertama, yaitu *Baruang Ka Nu Ngarora* 'Racun bagi Remaja'. Makalah ini merepresentasikan berbagai perubahan sosial yang terjadi di Masyarakat Sunda abad ke-19 sebagai lingkungan pendukung novel *Baruang Ka Nu Ngarora*. Selain itu, makalah ini juga membahas novel *Baruang Ka Nu Ngarora* yang menggambarkan berbagai kebaruan sebagai akibat adanya perubahan sosial tersebut.

**Kata-Kata Kunci:** tradisi lisan, manuskrip (*wawacan*), cetakan

**Abstract:** Mikihiro Moriyama explained that the new print tradition arrived in Sundanese region approximately in the middle of 19th century. It can be estimated that the entrance of printing was simultaneous with the existence of paper start he knew the paper. Previously, Sundanese wrote more on palm leaves and other medias such as leather, wood and stone. This situation has triggered the changes and developments around the world of writing. While not drastically, shifts in the world of Sundanese literature has emerged. Symbolically, the shift was marked by the emergence of the Sundanese first novel, namely *Baruang Ka Nu Ngarora* 'Toxic for Teens'. This paper represents the various social changes that occurred in the Sundanese Society in 19th century as a supporting environmental to novel *Baruang Ka Nu Ngarora*. In addition, this paper also discusses the novel depicting various novelty as a result of the social changes.

**Key Words:** oral tradition, manuscripts (*wawacan*), mold

**PENGANTAR**

*Baruang Ka Nu Ngarora* 'Racun Bagi Remaja' karya D.K. Ardiwinata pertama kali diterbitkan pada tahun 1914 oleh penerbit G. Kolff & Co di *Weltevreden*. Novel Sunda ini diterbitkan dalam dua jilid. Jilid pertama setebal 63 halaman dan jilid kedua 48 halaman. Munculnya novel tersebut dipandang sebagai awal lahirnya sastra Sunda modern yang tidak

terlepas dari realitas sosial masyarakat Sunda pada abad ke-19. Demikian pula dari segi isi dan bentuk, novel ini dengan gamblang membawa nuansa-nuansa kebaruan, misalnya novel ini telah melepaskan daerah ceritanya dari lingkungan pesantren dan kabupaten, menggambarkan kehidupan sehari-hari yang nyata, mengangkat latar belakang cerita masyarakat bawah, dan menggambarkan

masyarakat Sunda pada zaman *kultur-stelsel* ‘penanaman kopi’. Semua itu merupakan sesuatu yang tidak diungkap pada novel-novel sebelumnya. Dengan demikian, novel *Baruang Ka Nu Ngarora* dalam perjalanan sejarah sastra Sunda memiliki kedudukan yang penting, yaitu sebagai tonggak baru lahirnya sastra Sunda modern dan dapat mengungkapkan alur kesejarahan sastra Sunda.

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian awal, lahirnya novel *Baruang Ka Nu Ngarora* tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat Sunda pada abad ke-19. Sesungguhnya, bagaimana realitas masyarakat Sunda pada abad ke-19 dan bagaimana kaitannya dengan novel ini merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Lahirnya novel *Baruang Ka Nu Ngarora* yang menarik ini menjadi latar belakang bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan lingkungan sosial masyarakat Sunda pada abad ke-19 sebagai pendukung keberadaan novel ini dengan genre, isi, dan tema yang diusung oleh novel tersebut. Aspek-aspek sosiologis novel ini menarik dikemukakan karena dapat mengungkapkan sisi-sisi lain yang ada di luar karya sastra yang turut menunjang suksesnya novel tersebut di pasaran.

Selain itu, aspek bahasa yang digunakan dalam novel *Baruang Ka Nu Ngarora* juga perlu dikaji meskipun secara sepintas karena bahasa yang digunakan dalam novel itu diduga memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra sebelumnya yang masih tradisional. Dengan demikian, analisis kebahasaan yang dilakukan terhadap novel *Baruang Ka Nu Ngarora* hanya untuk mengungkapkan segi-segi kebahasaan yang dapat dipandang sebagai ciri-ciri karya dengan genre baru yang sebelumnya belum ada. Dalam kaitan itu, analisis kebahasaan perlu mempertimbangkan hubungan timbal balik antara masyarakat, pengarang, dan pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana kehidupan sosial masyarakat Sunda pada abad ke-19. Apakah kehidupan sosial masyarakat Sunda pada abad ke-19 ini mempengaruhi penciptaan novel *Baruang Ka Nu Ngarora*? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat Sunda pada abad ke-19 dan kaitannya dengan novel *Baruang Ka Nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata. Untuk menjawab persoalan tersebut, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra.

## TEORI

Karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, hubungan-hubungan yang ada antara sastra, sastrawan, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari. Berbagai pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh karya sastra mencerminkan zamannya? Apa pengaruh masyarakat terhadap penulisan sastra? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang biasanya mengawali penelitian sosiologi sastra karena teori sosiologi sastra atau yang lebih dikenal dengan pendekatan ekstrinsik terutama dipergunakan untuk mengacu ke telaah sastra yang berusaha melihat hubungan-hubungan yang ada antara sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiostruktural terhadap sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup pelbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu (Damono, 1984:2).

Wolf (dalam Faruk, 1994:3—4) mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusasteraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri atas sejumlah studi-studi empiris dan berbagai

percobaan pada teori yang agak lebih umum, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni/kesusasteraan dan masyarakat.

Berangkat dari pandangan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakatnya, Welles dan Warren (1993: 110—111) mengklasifikasi hubungan sastra dan masyarakat dalam perspektif sosiologi sastra secara deskriptif menjadi tiga bidang kajian, yaitu sosiologi pengarang; isi karya sastra; permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sosiologi pengarang membicarakan profesi pengarang dan institusi sastra. Isi karya sastra menganalisis tema, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra, sedangkan kajian terhadap permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra ditujukan untuk melihat sejauh mana sastra ditentukan oleh latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosialnya.

Ian Watt (Damono, 1993:7) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara sastra dan masyarakat terdapat beberapa hal yang diteliti, antara lain masalah posisi sosial sastrawan dalam masyarakat. Dalam pokok ini termasuk faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karya sastra. Kemudian, sastra yang dipandang sebagai cermin masyarakat, yakni sampai berapa jauh sastra bisa dianggap mencerminkan keadaan masyarakatnya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki secara sistematis, faktual, dan akurat dari sampel penelitian melalui persepsi yang tepat.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Baruang Ka Nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata yang diterbitkan oleh

penerbit Weltvreden di Batavia pada tahun 1914 dan dokumen-dokumen tertulis tentang pengarang, penerbit, pembaca, dan masyarakat Sunda. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang ada di dalam sumber data tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan teknik dokumentasi.

Sementara itu, dalam analisis data-nya digunakan metode sosiologi sastra. Prinsip dasar metode sosiologi sastra adalah mengonkretkan fakta-fakta yang ada di luar sastra, seperti pengarang-penerbit-pembaca yang secara bersama-sama mempengaruhi penciptaan novel *Baruang Ka Nu Ngarora*.

Analisis diarahkan pada pemahaman sistem sastra antara pengarang-penerbit-pembaca dalam kaitannya dengan novel *Baruang Ka Nu Ngarora*. Pokok bahasannya adalah struktur sastra dengan perhatian utama pada hubungan-hubungan yang ada antara masyarakat, sastra, dan pengarangnya. Oleh karena itu, sebelum membahas struktur sastra dan lingkungannya, terlebih dahulu dikemukakan lingkungan pendukung sastra dalam hal ini lingkungan pendukung novel *Baruang Ka Nu Ngarora*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masyarakat Sunda pada Abad IX**

Moriyama (2005:3) menyebutkan bahwa menjelang akhir abad ke-19, pemerintah kolonial bekerja sama dengan kaum sarjana Belanda membagi Nusantara ke dalam wilayah budaya yang berbeda-beda, antara lain Sunda, Jawa, dan Madura. Wilayah tersebut masing-masing memiliki bahasa yang berbeda. Seiring perjalanan waktu, masyarakat pribumi di tiap-tiap daerah menyadari bahwa di antara mereka terdapat perbedaan bahasa dan budaya. Penutur bahasa Sunda lebih dahulu menyadari bahwa bahasa dan budaya mereka berbeda dengan Jawa atau dengan daerah lain.

Di sisi lain, pemerintah kolonial yang berpusat di Batavia pada abad ke-19 tersebut memandang bahwa daerah Priangan adalah daerah yang memiliki aset perekonomian yang bernilai plus, khususnya dalam produksi kopi dan teh. Aset perekonomian pada zaman itu terkenal dengan istilah *kulturstelsel*, yaitu suasana yang menggambarkan penanaman kopi. Supaya aset perekonomian di daerah Priangan dapat menghasilkan keuntungan secara maksimal, pemerintah kolonial sangat membutuhkan pegawai pribumi yang andal untuk menjalankan roda administrasi. Untuk itulah, pemerintah kolonial memperkenalkan pendidikan formal pada masyarakat setempat istimewa pada para *menak* 'bangsawan' Sunda, termasuk di dalamnya D.K. Ardiwinata (pengarang novel yang dibahas). Akibat adanya pendidikan formal tersebut, terjadilah perubahan situasi dalam segala hal, termasuk di dalamnya perubahan situasi penulisan dan situasi kesastraan dalam masyarakat Sunda.

Adanya berbagai perangkat budaya Barat seperti buku sekolah, surat kabar, dan karya sastra berupa cerita-cerita terjemahan yang memodernisasi masyarakat pribumi, cukup menimbulkan efek yang signifikan dalam dunia tulis-menulis. Estetika kesastraan Barat yang mengutamakan paradigma berpikir yang rasional dan yang menerapkan standar estetika kesastraan Barat serta memajukan moralitas cukup mempengaruhi proses kreatif sastrawan Sunda sehingga timbul genre-genre kesastraan baru dalam tradisi penulisan sastra Sunda. Genre kesastraan baru tersebut secara cepat "mengalahkan" genre kesastraan tradisional Sunda yang sudah ada. Contoh yang paling nyata tentang adanya perubahan itu adalah terdapat pada genre *wawacan*.

*Wawacan* menjadi tidak jelas kedudukannya, atau menurut istilah Moriyama, *wawacan* menjadi kehilangan posisinya yang utama dalam kehidupan sastra Sunda karena pemerintah

kolonial menginginkan *wawacan* sebagai media yang pas untuk menyampaikan informasi yang modern dan memberikan pencerahan pada penduduk, sedangkan Coolsma dalam Moriyama (2005:4) memandang *wawacan* terlalu kuno untuk menampung segala kebaruan yang diusung oleh modernisasi. Ia berharap lahir bentuk prosa baru yang dapat menuntun pada "semangat baru" dan dapat membuka jalan ke arah bentuk-bentuk penulisan yang baru dan andal.

Sementara itu, di sisi lain pada abad yang sama, tradisi cetak masuk pula ke daerah Sunda. Menurut Saidi (2005:140), masuknya mesin cetak ke daerah Sunda dapat diperkirakan bersamaan (tidak dalam waktu yang berjauhan) dengan mulai dikenalnya kertas. Sebelumnya, masyarakat Sunda lebih banyak menulis di atas daun lontar dan daun lainnya.

Munculnya budaya cetak atau budaya melek cetak membawa perubahan yang mencolok bagi dunia kesastraan Sunda. Moriyama (2005:7) mengilustrasikan bahwa karya-karya sastra Sunda dari masa paruh kedua abad ke-19 mengisyaratkan bahwa penulis Sunda mencoba merumuskan cara baru memaknai dunia sekitar mereka. Salah seorang tokoh dalam dunia sastra Sunda yang mencoba merumuskan cara baru itu adalah Moehamad Moesa. Selain Moesa, Kartawinata adalah tokoh lain yang memperkenalkan bentuk karya sastra baru berupa karya-karya terjemahan. Kartawinata menamakan bentuk karya sastra baru itu dengan istilah *omongan*, yaitu kata-kata yang diucapkan atau ucapan yang menggunakan bahasa sehari-hari. *Omongan* inilah yang kemudian merupakan cikal-bakal novel Sunda pertama yang lahir pada tahun 1914, yaitu novel *Baruang Ka Nu Ngarora* 'Racun bagi Remaja' karya D.K. Ardiwinata.

Lebih lanjut Moriyama (2005:256) mengemukakan bahwa ketika abad ke-19 berlalu, sifat tulisan Sunda berubah.

Sampai tingkat tertentu, perubahan ini mencerminkan berbagai perkembangan yang terjadi di bidang kelembagaan dan ekonomi di seputar dunia tulis-menulis. Salah satu perkembangan itu adalah berdirinya *Commissie voor de Inlandsche School-en Volkslectuur*, yaitu Komisi untuk buku sekolah Bumiputra dan buku-buku bacaan rakyat. Secara simbolis, pergeseran ini tercermin dalam perkembangan novel berbahasa Sunda. Dari segi bentuk dan gaya, cenderung realis.

### **Representasi Sosial Masyarakat Sunda Abad ke-19 dalam Novel *Baruang Ka Nu Ngarora***

Sebagaimana telah dikemukakan dalam subbab 3 bahwa masyarakat Sunda abad ke-19 menggambarkan kekuasaan pemerintah kolonial yang memberdayakan daerah Priangan dalam hal penanaman kopi, mengadakan pendidikan formal untuk para bangsawan Sunda, dan masuknya tradisi cetak serta kesewenangan para bangsawan yang berkuasa pada rakyat jelata. Penggambaran masyarakat yang dipandang sebagai fakta tersebut begitu mempengaruhi pengarang dalam hal ini D.K. Ardiwinata dalam proses kreatif sehingga novel *Baruang Ka Nu Ngarora* yang dihasilkannya pun mencerminkan situasi masyarakat pada zamannya.

Situasi yang terjadi di masyarakat Sunda pada abad ke-19 tersebut di sisi lain telah menghasilkan genre baru dalam sastra Sunda yang oleh beberapa ahli disebut dengan istilah *omongan* yang kemudian berubah namanya menjadi novel. Genre baru itu merupakan dampak yang diperoleh pengarang dari pendidikan dan perangkat budaya Barat seperti novel-novel terjemahan yang masuk melalui pemerintah kolonial. Oleh karena itulah, *Baruang Ka Nu Ngarora* yang isi dan bentuknya berbeda dengan karya sastra sebelumnya, dipandang sebagai novel pertama dalam sejarah sastra Sunda modern dan sebagai novel yang

memiliki berbagai kebaruan, baik dari segi struktur maupun dari segi pesan. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikupas novel tersebut yang secara tekstual menggambarkan berbagai situasi masyarakat Sunda pada abad ke-19.

Sebagai genre baru, judul novel *Baruang Ka Nu Ngarora* sudah merepresentasikan kebaruan. Penamaan judul novel yang khas dan spesifik tersebut tidak seperti penamaan judul-judul dalam karya sastra Sunda tradisional sebelumnya yang senantiasa menampilkan nama tokoh atau menyebut genre sastra tertentu seperti *Wawacan Purnama Alam* dan *Wawacan Panji Wulung*. Hal itu tentu saja merupakan efek yang diperoleh pengarang sebagai warga masyarakat yang telah menerima pendidikan Barat termasuk menerima berbagai genre baru dari sastra Barat yang saat itu sedang berkembang, yang kemudian diterapkannya dalam karya sastra yang dihasilkannya.

Judul novel: *Baruang Ka Nu Ngarora* ‘Racun bagi Remaja’ sudah membayangkan suatu ajaran moral yang ditawarkan oleh pengarang pada pembacanya. Demikian pula anak judul yang tertera di dalam novel itu yang mengatakan bahwa novel ini berkisah tentang seorang manusia yang celaka dan sakit hati karena ulah istrinya yang gila hormat, harta, dan kedudukan seperti dinyatakan di halaman setelah judul “*Carita hiji jalma cilaka lantaran meunang kanyeri pamajikan*” ‘cerita tentang seorang manusia yang celaka karena mendapat sakit hati dari seorang istri’. Isi cerita novel *Baruang Ka Nu Ngarora* yang diberi petunjuk oleh pengarangnya juga merepresentasikan sesuatu yang berbeda dengan sastra tradisional.

Secara keseluruhan, *Baruang Ka Nu Ngarora* merepresentasikan bentuk dan isi yang cenderung realis atau dapat dikatakan sebagai perwujudan yang lebih nyata dari bentuk *omongan* ‘perkataan’ (istilah Kartawinata) yang menggambar-

kan kehidupan para tokohnya dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari di sini artinya bahasa yang dipakai masyarakat Sunda dalam kehidupan realitas sehari-hari. Oleh karena itu, di dalam novel itu sangat jarang ditemukan bahasa yang berbunga-bunga sebagaimana genre karya tradisional, seperti *wawacan* yang sarat dengan kata-kata idiomatik. Bentuk dan isi yang cenderung realis tersebut menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan karya sastra sebelumnya yang didominasi dengan khayalan atau latar yang antah berantah serta alur yang berbelit-belit karena terdapat lenturan di berbagai bagian. Isi dan bentuk novel yang cenderung realis tersebut dapat diketahui, antara lain dalam unsur penokohan yang menggambarkan tokoh apa adanya. Berikut sebuah kutipan penggalan novel *Baruang Ka Nu Ngarora* yang menggambarkan kecantikan protagonis bernama Rapih.

*Awak sampulur sarta satilas, teu jangkung teuing, teu pendek teuing, kulit koneng semu hejo, beungeut ngadaun seureuh, tarang masung, panon cureuleuk, irung bangir, biwir ipis beureum sarta semu galing, peupeuteuyan beuneur, ari jelemana cicing estu pamulu awewe pisan* (Ardiwinata, 1914:31)

Tubuhnya langsing, tidak terlalu tinggi, tidak terlalu pendek, kulit kuning kehijauan, wajahnya mendaun sirih, matanya bersinar, hidung mancung, bibir tipis merah merekah, pangkal lengan berisi, orangnya pendiam ciri perempuan anggun.

Penggambaran fisik protagonis dalam kutipan di atas begitu realis dan dalam bahasa sehari-hari sehingga pembaca tidak sulit memahaminya. Pendeskripsian protagonis seperti itu merepresentasikan ciri baru yang sebelumnya tidak ditemui dalam genre sastra tradisional.

Ciri baru lainnya yang terdapat dalam novel Sunda modern ini adalah penggambaran latar yang dideskripsikan mendekati kenyataan, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

*Malem Senen tanggal 14 bulan Hapit 1291 di bumina tuan Haji Abdul Raup, di kampung Pasar, haneuteun pisan, teu cara sasari kawas aya perkara nu aneh. Tingkeban dibuka, lampu kabeh diseungeut, mani caang marakbak; tengah imah dikeput ku alketip. Di dapur jelema pasuliwer, semu nu keur urus-urus popolah. Jelema nu ngaliwat loba nu ngarandeg, bari ngomong di jero atina, "Aya naon di bumi tuan Haji, bet haneuteun teuing?"* (Ardiwinata, 1914:3)

Malam Senin 14 Hapit 1291 (23 Desember 1874) di rumah Tuan Haji Abdul Raup di kampung Pasar kelihatan ramai sekali, tidak seperti biasanya. Seolah-olah sesuatu yang aneh terjadi. Jendela terbuka, lampu menyala, rumah benar-benar terang dan gemerlap; lantai ruang tengah rumah digelari karpet. Di dapur orang mondar-mandir, tampaknya sibuk menyiapkan makanan. Orang yang lewat berhenti sejenak dan bertanya dalam hati sendiri, "Apa yang terjadi di rumah Tuan Haji? Mengapa begitu ramai?"

Kutipan tersebut secara jelas menunjukkan waktu terjadinya peristiwa, yaitu pada tanggal 14 Hapit 1291 atau 23 Desember 1874. Kemudian, pengarang juga menggambarkan tempat terjadinya peristiwa, yaitu di rumah Tuan Haji Abdul Raup yang terletak di kampung Pasar. Dengan demikian, peristiwa dalam novel digambarkan terjadi di tempat yang sudah pasti bukan tempat antah berantah yang tidak diketahui letak dan posisinya.

Kutipan penggalan novel yang telah dikemukakan juga secara jelas menyebutkan nama tokoh yang sedang terlibat di tempat itu, yaitu Tuan Haji Abdul Raup yang tiada lain si pemilik rumah.

Dengan demikian, gambaran realitas tentang latar dan tokoh dipandang sebagai potret seorang individual yang modern atau merepresentasikan kemodernan.

Sementara itu, realitas lain yang cukup mencolok dalam novel *Baruang Ka Nu Ngarora* adalah soal kenyataan sosial budaya politik tentang kehidupan masyarakat Sunda pada zaman kolonial. Di bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa Priangan adalah aset bagi pemerintah kolonial yang berpusat di Batavia. Aset perekonomian yang berpusat pada perkebunan teh dan kopi yang terletak di wilayah pegunungan daerah Priangan tersebut tidak lain diperuntukkan bagi menunjang perekonomian pemerintah kolonial. Realitas seperti itu tampak di dalam novel ini, terutama di bagian peristiwa saat Nyi Rapiah dan suaminya, Ujang Kusen tinggal di daerah Sekeawi yang terletak di lereng gunung perkebunan kopi. Gambaran penanaman kopi yang dalam novel disebut *kulturstelsel* oleh pengarang digarap secara meyakinkan sehingga pembaca dibawa pada suasana kehidupan sesungguhnya. Berikut kutipan ringkas yang menggambarkan penggarapan latar belakang cerita yang berkaitan dengan *kulturstelsel*.

*Ari jol teh datang batur mah geus lila deui ngaralana kopi; kunu ngarekes mah geus kaporotan. Nyi Rapiah teu kira-kira kagetna nenjo kebon kopi kutan kitu, saluar-luar puncak pasir jeung lamping-lamping gunung pinuh ku tangkal kopi, beres ngajajar turut pain-tang, di handapna lenang belening. Tangkalna aya nu sagede pingping, aya sagede bitis, ngan kebon baru anu laleutik keneh, kakara sagede indung suku atawa sagede leungeun budak, tapi geus baruahan. Buahna geus arasak beureum areuceuy, nu geus karolot pisan semu wungu. Nyi Rapiah ari nginum kopi mah remen nenjo, tapi ari nempo tangkal jeung buahna mah kakara harita. Sakur anu ngarala kopi, awewe-lalaki pada nyorendang kolanding atawa endog kadut. Ari ngarana*

*sakur nu kahontal mah dipetik ti handap bae, tapi ari anu luhur ditarajejan jeung nu laer make tangga. Lamun kolanding geus pinuh, tuluy dikana telebugkeun. Demi anu ngalana lolobana anu kuli bae, aturanana maertelu, sabagian ka nu ngala, anu dua bagian ka nu boga kebon. (Ardiwinata, 1914:143)*

Begitu datang, tampak orang-orang sudah dari tadi memetik kopi. Jika dibandingkan dengan orang yang cekatan/terampil pasti sudah ketinggalan. Nyi Rapiah kaget waktu melihat gunung penuh dengan pohon kopi, dari puncak gunung sampai tebing-tebingnya. Berjejer rapi dan bawahnya bersih. Pohonnya ada yang sebesar paha, ada yang sebesar betis, dan ada pula yang sebesar tangan seorang anak, tetapi sudah berbuah dan sudah matang warnanya merah, yang sudah tua warnanya keungu-unguan, Nyi Rapiah kalau melihat orang minum kopi sudah sering, tetapi melihat pohon dan buahnya baru kali ini. Tiap orang yang memetik kopi, baik laki-laki maupun perempuan membawa keranjang atau kantong yang terbuat dari karung goni. Untuk memetik kopi yang dekat cukup dari bawah, tetapi yang di atas harus memakai tangga. Jika keranjang sudah penuh lalu dipindahkan ke dalam bakul. Yang memetik kopi kebanyakan buruh, aturannya dibagi tiga, sepertiga untuk yang memetik dan dua pertiganya untuk yang punya.

Penggalan kutipan di atas cukup menggambarkan suasana kenyataan sosial budaya masyarakat yang hidup pada zaman penanaman kopi. Kutipan novel tersebut juga menggambarkan bahwa pada saat itu, masyarakat di pedesaan hidup sebagai buruh perkebunan kopi, sedangkan para penguasa atau orang-orang kaya berperan sebagai pemilik perkebunan. Struktur sosial masyarakat feodal atau masyarakat kolonial yang berlaku pada saat itu cukup tergambar dalam novel yang sama-sama memosisikan rakyat sebagai masyarakat kelas

bawah yang berada dalam posisi subordinasi dan penguasa atau masyarakat kelas atas sebagai ordinasi.

Masalah feodalisme dan kolonialisme yang berlaku pada saat itu terbayang pula secara nyata dalam novel ini. Struktur masyarakat feodal yang membedakan manusia berdasarkan keturunan tercermin melalui tindakan dan sikap tokoh Aom Usman yang berhasil menikahi Nyi Rapih setelah Nyi Rapih meninggalkan Ujang Kusen, suaminya. Sebagai seorang bangsawan dan penguasa, Aom Usman dengan sesuka hatinya mengganggu istri orang tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Ia merasa berhak mendapatkan segala yang diinginkannya dan orang lain yang menjadi bawahannya harus patuh dan mengikuti segala kemauannya. Demikian pula setelah memperistri Nyi Rapih, Aom Usman dengan seenaknya menyia-nyaikan istrinya. Tingkah polah Aom Usman terhadap Nyi Rapih semakin menjadi saat ia ingin menikahi perempuan lain yang dinilainya sederajat dengan dirinya. Dengan sewenang-wenang, ia menggeser kedudukan Nyi Rapih yang kehadirannya tidak mendapat tempat di kalangan keluarga karena Nyi Rapih berasal dari rakyat biasa. Sikap Aom Usman yang seperti itu tampak dalam kutipan berikut.

*Ti harita kasukaanna Aom Usman ka Nyi Piah geus turun saperlima sarta datang manahna kieu, "Kumaha behna bae Si Piah mah, daekeun bae dicandung sukur, hente kajeun da sugan moal sakumaha kaedananana aing teh, sabab aya gantina (Ardiwinata, 1914:131)*

‘Sejak saat itu cinta Aom Usman pada Nyi Piah sudah luntur seperlima serta dalam hatinya ia berkata seperti ini, “Bagaimana nanti saja soal Si Piah itu, jika tak berkeberatan dimadu syukur, tidak suka dimadu biar saja, aku sama sekali tak merasa kehilangan sebab sudah ada gantinya’.

Sikap Aom Usman sebagaimana yang tergambar dalam kutipan di atas mengimplikasikan sikap seorang laki-laki yang tidak mempunyai perasaan dan sewenang-wenang. Aom Usman sedikitpun tidak mengingat bahwa dahulu saat mendapatkan Rapih, ia harus bersusah payah merebut Rapih dari Ujang Kusen. Begitu mendapat perempuan lain, ia pun harus menyingkirkan Rapih dari sisinya. Sikap Aom Usman seperti itu ibarat peribahasa yang mengatakan habis manis sepah dibuang.

Sikap dan tindakan Aom Usman jika dilihat dari kaca mata zaman sekarang tentu salah dan sangat tercela. Meskipun demikian, standar moralitas pada saat itu, yaitu pada akhir abad ke-19, memungkinkan perbuatan Aom Usman dipandang biasa dan tidak menyalahi aturan yang berlaku. Seorang bangsawan sebagaimana Aom Usman jika menikah harus dengan seorang perempuan turunan bangsawan pula. Pandangan seperti itu tentu tidak ada yang menentangnya. Sebaliknya, jika seorang bangsawan (Aom Usman) menikah dengan seseorang perempuan yang datang dari kalangan rakyat jelata (Nyi Rapih) justru menjadi aib. Oleh karena itu, tindakan Aom Usman yang akan menikah kembali dengan seorang perempuan yang sebanding atau sederajat dengan dirinya begitu didukung oleh lingkungannya, termasuk oleh ayah dan ibunya. Berikut dua buah kutipan yang disampaikan oleh ibu dan ayah Aom Usman yang mendukung pernikahan putranya.

*(1) Ujang, Ibu oge lain nyerahkeun si Piah. Teu matak naon candung wae, da lalaki mah wenang boga pamajikan nepi ka opat, sumawonna pantar maneh. Rasa Ibu moal enya mungguh Si Piah nepi ka embung dicandung ku maneh, da maneh teh nya kasep nya menak henteu gampang awewe nyiar pislakieun. (Ardiwinata, 1914:134)*

‘Ujang! Ibu tidak menyuruh menceraikan si Piah, tak menjadi masalah kamu menikah lagi karena lelaki itu berkuasa mempunyai istri sampai empat. Apalagi kamu, tak mungkin si Piah menolak untuk dimadu karena kamu itu ganteng dan turunan ningrat, tak gampang perempuan mencari calon suami.

(2) *Jeung deui mungguh awewe anu berakal mah moal embung dipangnyandungkeun, da gede pisan mangpaatna. Kapan ku nahan kasabaran oge geus pirang-pirang ganjaranana. Nya kitu deui ibadahnya awewe anu dicandung jeung dipangnyandungkeun ganjaranana sababaraha kali lipat ti nu teu dicandung* (Ardiwinata, 1914:134)

Kalau perempuan yang mengerti pasti akan mau dimadu karena besar sekali manfaatnya karena untuk menahan kesabaran itu pahalanya sangat besar, perempuan yang dimadu pahalanya berlipat ganda dibandingkan perempuan yang tidak dimadu.

Kutipan pertama mendeskripsikan anjuran ibu atau orang tua Aom Usman supaya anaknya tidak usah ragu mengambil keputusan untuk menikah kembali. Kutipan kedua mendeskripsikan dukungan Juragan Bupati, ayah Aom Usman yang menyatakan dan menerangkan bahwa perempuan yang dimadu itu besar pahalanya. Memperoleh dukungan yang kuat dari lingkungan dan kedua orang tuanya, Aom Usman pun menikah kembali. Sementara itu, Rapih, istri Aom Usman yang tidak berdarah biru dengan mudahnya disingkirkan.

Dalam hal ini, D.K. Ardiwinata sebagai pengarang novel yang sehari-harinya berada dalam lingkungan bangsawan—karena ia pun keturunan bangsawan—menunjukkan keberpihakannya pada tokoh Aom Usman atau pada kalangan bangsawan. Sikap D.K. Ardiwinata tersebut dapat dipahami karena secara sosiologis ia berasal dari kelas itu dan berada dalam sistem yang

berlaku saat itu pula. Ia tidak menentang atau menggugat sistem yang berlaku karena masyarakat yang saat itu masih feodal membenarkan tindakan seorang bangsawan yang menikah dengan bangsawan meskipun lelaki bangsawan itu sudah beristri.

## SIMPULAN

Pembahasan novel *Ba-ruang Ka Nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata secara nyata menggambarkan bahwa novel itu merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda abad ke-19. Representasi kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda abad ke-19 yang muncul dalam novel *Baruang Ka Nu Ngarora* itu, antara lain dapat diketahui sebagai berikut: (1) munculnya genre baru di dalam sastra Sunda, yaitu novel yang dapat menampung berbagai ide dan permasalahan yang muncul di masyarakat sebagai akibat adanya politik pemerintah kolonial yang menda-tangkan karya-karya sastra Barat dalam bentuk terjemahan; dan (2) munculnya modernitas yang di dalam novel ditandai dengan judul novel yang tidak memakai nama tokoh yang terlibat di dalam cerita, munculnya struktur novel seperti latar, tokoh, dan alur secara realis yang jelas menyebutkan nama, tempat, dan bahasa yang digunakan di dalam novel yang menggunakan bahasa sehari-hari. Kehidupan sosial budaya lainnya yang terjadi di masyarakat Sunda pada abad ke-19 yang tergambarkan di dalam novel adalah adanya *culturstelsel* atau penanaman kopi secara besar-besaran yang dijalankan oleh pemerintah kolonial.

Dengan demikian, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat Sunda pada abad ke-19 cukup berpengaruh terhadap proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkannya pun menggambarkan realitas yang terjadi pada saat itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, D.K. 1914. *Baruang Ka Nu Ngarora*. Batavia: Weltrevreden.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk, H.T. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moriyama, Mikihiro. 2005. *Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Musa, Muhamad. 1990. *Wawacan Panji Wulung*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Saidi, Acep Iwan. 2005. "Citra Kertas dalam Sastra" dalam *Legenda Kertas*. Bandung: Kiblat.
- Wellek dan Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.